

PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DALAM KAITAN DENGAN WAWASAN KEBANGSAAN¹

Paul Suparno, S.J.

PENDAHULUAN

Beberapa waktu lalu kita dikagetkan peristiwa tawuran pelajar di Jakarta antara siswa SMAN 70 dengan SMAN 6 yang mengakibatkan korban siswa bernama Alawy Yusianto Putra (24/9); dua hari kemudian (26/9) Deni Januar, siswa SMA Yayasan Karya 66 Kampung Melayu tewas kena sabetan senjata tajam pelajar SMK Kartika Zeni (Kompas, 27/9/2012). Sebelumnya di SMA don Bosco, Jakarta, ada kekerasan sewaktu ada MOS yang menyebabkan beberapa siswa baru menderita sakit karena tindakan kekerasan dari kakak-kakak panitya. Sampai-sampai presiden turun tangan minta untuk menyelesaikan persoalan itu. Di banyak tempat muncul tawuran remaja dan mahasiswa. Di lingkup nasional, kita kadang melihat konflik antara anggota bangsa kita yang menimbulkan kematian banyak warga atau pengusiran warga dari tempat tinggalnya seperti terjadi di Sumatera Selatan. Budaya kekerasan di banyak tempat masih terjadi sehingga beberapa orang menjadi korban.

Selain itu masih banyak kita lihat situasi bangsa ini yang sangat jelek yaitu korupsi yang merajalela di berbagai sudut kehidupan. Banyak kasus korupsi belum dapat ditangani meski gerakan anti korupsi sudah lama didengungkan. Dalam lingkup sekolah kita sudah biasa mendengar adanya tindakan nyontek, plagiat, dan juga rekayasa ujian (UN). Ini terjadi di level sekolah dasar sampai dengan level program doktor.

Diskriminasi dalam berbagai lingkup kehidupan seperti hukum, pendidikan, social, pelayanan public, masih sangat kentara. Yang menjadi korban biasanya mereka yang lemah, minoritas, dan yang miskin. Maka keadilan social sulit untuk cepat terlaksana.

Peristiwa-peristiwa di atas bila diteruskan akan merongrong kesatuan bangsa, perkembangan bangsa, dan kemajuan bangsa Indonesia. Kita tidak ingin bahwa kesatuan bangsa ini terkoyak, maka kita berpikir untuk ikut memecahkan persoalan di atas. Salah satu upaya untuk mengatasi persoalan di atas adalah membantu generasi muda mempunyai karakter yang kuat sehingga nantinya dapat hidup lebih rukun, saling menghargai dan mewujudkan bangsa

¹ Disajikan dalam Seminar Nasional di SMA Loyola, Semarang, 22 Desember 2012, yang diselenggarakan oleh Alumni SMA Loyola.

yang lebih bersatu. Itulah sebabnya pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan; meski kita tahu pendidikan karakter bukan satu-satunya cara karena harus disertai pelaksanaan hukum yang konsisten, keteladanan, dan situasi yang menunjang.

BANGSA INI MEMERLUKAN APA

Bangsa ini kalau ingin tetap bersatu, menjadi kuat, dan maju, memerlukan beberapa sikap dan karakter yang harus dipunyai warganya, antara lain:

- Sikap mau hidup rukun bersama orang lain yang berbeda. Maka diperlukan pendidikan karakter yang menekankan multibudaya, multi etnis.
- Sikap penghargaan kepada hak asasi manusia; sehingga tidak ada perlecehan dan juga perendahan derajat manusia (HAM)
- Sikap perhatian kepada masyarakat kecil, miskin; karena ini yang harusnya diperhatikan oleh pemerintah.
- Sikap kejujuran, agar korupsi di segala bidang dapat pelan-pelan diatasi.
- Solidaritas, terutama pada yang miskin.
- Sikap mentaati hukum dan bertindak sesuai hukum yang ada. Meski harus dipertanyakan apakah hukumnya adil atau tidak.
- Sikap kritis, rational, sehingga dalam banyak tindakan menggunakan pikiran bukan emosi dan kekuatan saja.
- Daya tahan dan daya juang yang kuat dalam bekerja, belajar, dan melakukan tugas dengan tanggungjawab. Semangat ini penting agar orang dapat hidup di zaman yang penuh tantangan ini.
- Secara umum dalam situasi Indonesia sekarang ini beberapa karakter berikut perlu:
 - (1) semangat multikultural, (2) kerjasama, (3) penghargaan kepada pribadi manusia, (4) keadilan, (5) kejujuran, (6) disiplin, (7) daya tahan, (8) ketaatan kepada hukum, (9) berpikir kritis, dan (10) berani ambil keputusan secara tepat.

BAGAIMANA PENDIDIKAN KARAKTER DIJALANKAN

Strategi Utama: Pendekatan Holistik dan Reflektif

Nilai-nilai itu perlu ditanamkan di sekolah dengan cara yang lebih integral dan holistik, artinya: lewat seluruh kegiatan sekolah, pelajaran semua guru, aturan sekolah, suasana sekolah,

dan orang tua. Terutama siswa diberi *pengalaman* untuk melakukan nilai itu dalam situasi yang real dan *merefleksikannya*. Tanpa melatih nilai itu dalam pengalaman real, siswa akan lebih sulit menginteriorisasi nilai-nilai tersebut. Tanpa refleksi maka pengalaman itu tidak akan bermakna mendalam bagi hidup siswa.

Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang menyeluruh, dimana semua pihak dilibatkan dan juga cara penyajiannya menggunakan berbagai cara yang dapat saling menunjang. Secara umum itu berarti:

1. ***Semua orang dalam lingkup pendidikan dilibatkan.*** Semua ikut bertanggungjawab dalam pendidikan karakter di sekolah.
 - a. Semua guru dan karyawan ikut dilibatkan dalam pendidikan karakter. Guru dapat ikut menanamkan nilai itu lewat pelajaran masing-masing dan lewat keteladanan hidup mereka. Karyawan ikut menyampaikan nilai lewat pelayanannya kepada siswa dan tingkah lakunya pada siswa dan pada sesama warga sekolah. Misalnya, *karakter kejujuran*, guru menyampaikan lewat semua bidangnya dan karyawan lewat pelayanannya.
 - b. Yayasan dan kepala sekolah juga terlibat dalam penanaman nilai itu. Ini berarti kepala sekolah dan yayasan perlu mengembangkan nilai kejujuran dalam pengelolaan pendidikan yang ada.
 - c. Lingkungan sekolah diatur dengan semangat kejujuran. Maka semua peraturan yang ada, ditinjau apakah sesuai dengan semangat kejujuran atau tidak; semua kegiatan dalam sekolah diatur apakah memang memuat nilai kejujuran atau tidak.
 - d. Orang tua juga dilibatkan dalam mengembangkan nilai kejujuran di rumah. Semua nilai yang dikembangkan di sekolah juga diberitahukan pada orang tua di rumah agar orang tua juga memantau dan ikut menekankan nilai itu.
 - e. Keteladanan dari semua pendidik dan orang tua sangat penting dalam penanaman karakter. Maka guru dan orang tua harus memperhatikan hal ini.
2. ***Pelatihan lewat kegiatan kokurikuler dan juga ekstrakurikuler.*** Nilai-nilai karakter karena menyangkut sikap kehidupan dan perilaku, akan lebih dialami dan mudah dicerna oleh siswa bila hal itu juga dilakukan lewat kegiatan non kurikuler dan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan misalnya:

- a. *Live in*. Banyak nilai seperti kerjasama, kedisiplinan, kejujuran, kepekaan pada orang lain, kebangsaan, dapat lebih dicerna dan menggerakkan siswa lewat kegiatan di luar sekolah seperti *live in*. Misalnya, anak akan belajar menghargai orang lain yang berbeda keyakinan, justru dari pengalaman hidup bersama dengan keluarga dan lingkungan yang bernilai lain. Pengalaman siswa yang *live in* di desa, di pesantren, merasakan bagaimana mereka diterima, sehingga mereka juga belajar menerima dan tidak apriori kepada orang lain.
 - b. *Pelatihan-pelatihan*. Kerjasama dalam pelatihan dengan tugas tertentu menjadikan siswa lebih bersaudara dan saling membantu.
 - c. Kegiatan seni, yang banyak memuat nilai karakter seperti tari, koor, main musik, olah raga bersama, menjadi kegiatan yang dapat menanamkan nilai.
 - d. *Outbound* dapat digunakan dalam melatih sikap disiplin dan daya tahan dalam menghadapi tantangan.
 - e. *Gunakan teknologi modern* juga dalam pelatihan. Khusus anak-anak generasi sekarang, mereka adalah anak jaman teknologi informasi, maka dalam pelatihan baik juga alat-alat itu digunakan.
 - f. *Beberapa alternatif* dalam pelatihan sangat penting karena anak zaman ini memang suka shopping, bukan satu dagangan saja.
3. ***Perlunya refleksi***. Pengalaman yang begitu baik lewat kegiatan ekstrakurikuler perlu direfleksikan agar semakin dirasakan manfaatnya dan maksudnya. Siswa perlu dibantu oleh guru, bagaimana memetik pengalaman yang telah dilakukan. Refleksi berarti mengajak siswa melihat nilai apa yang dapat diambil dari pengalaman itu, apa gunanya bagi hidupnya dan hidup orang lain. Di sini peran guru sangat penting, sehingga pengalaman yang baik itu tidak hilang begitu saja.

Mengapa Pendekatan Holistik Diperlukan

Mengapa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter diperlukan? Ada banyak alasan yang mendukungnya antara lain:

1. Menurut teori *multiple intelligences* setiap anak mempunyai inteligensi yang berbeda-beda. Berarti setiap anak dalam belajar karakter juga mempunyai cara-cara dan daya

menangkap yang berbeda, maka diperlukan pendekatan yang lebih multi cara, bukan hanya satu cara.

2. Setiap anak adalah pribadi yang punya latar belakang, kelemahan, keunggulan, dan juga cara hidup yang dapat berbeda. Hal ini menuntut bahwa dalam penanaman nilai karakter juga berbeda-beda.
3. Siapa yang dapat menyentuh anak pun berbeda-beda. Ada yang lebih mudah disentuh guru, ada yang mudah disentuh karyawan, ada yang lebih mudah disentuh orang tua, ada yang lebih mudah disentuh kepala sekolah, dll. Maka mereka ini digunakan agar setiap anak dapat tersentuh dengan nilai itu.
4. Anak adalah misteri, yang dalam perkembangan ternyata dapat berkembang dengan berbagai cara. Maka model pendekatan pun perlu menggunakan berbagai cara, yang multi aspek. Akibatnya pendekatan holistik lebih perlu demi semua anak terbantu.
5. Menurut teori pendidikan, belajar nilai lebih bergema dengan pelatihan dan pengalaman dari pada dengan omongan. Maka bila biasanya pendidikan karakter disampaikan dengan ceramah, perlu dilengkapi dengan pelatihan dan penciptaan pengalaman yang mendukung.
6. Anak akan lebih menghayati secara mendalam bila mereka sendiri mengolah atau mempelajari bahan itu sendiri. Maka model pengalaman perlu mendapatkan prioritas.

Beberapa Contoh Penyajian

Secara skematis penanaman nilai-nilai /karakter itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Nilai/ karakter	Deskripsi	Latihan di sekolah	Aturan & lingkungan sekolah	Guru & karyawan	Keluarga
Multibudaya/ multikultural	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima perbedaan • Menghargai teman yang beda • Hidup dengan yang berbeda. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Live in</i> di lingkungan yang beda agama, budaya • Kelompok kelas dicampur. • Proyek bersama campuran. • Melihat perspektif beda 	<ul style="list-style-type: none"> • Multibudaya • Hiasan multibudaya • Non diskriminasi 	Guru rukun, non diskriminatif, menghargai perbedaan.	Ortu juga mengajarkan dan menghargai perbedaan.

		dari teman.			
Penghargaan pribadi, HAM	<ul style="list-style-type: none"> Menghargai siapapun Menghargai hidup orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> Kelompok divariasasi Kebiasaan menyapa orang lain Menolong yg sakit dan yg butuh bantuan Memperhatikan hak teman. 	HAM ditegakkan di seluruh sekolah	Guru teladan penghargaan, Menerima setiap siswa.	<ul style="list-style-type: none"> Ortu hargai setiap orang
Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> Hak asasi orang dihargai Menghargai pribadi orang Adil pada orang kecil 	<ul style="list-style-type: none"> Sikap adil dengan teman Saling membantu Kunjungan orang sakit dan piatu Menilai teman scr adil 	<ul style="list-style-type: none"> Aturan sekolah harus adil Tidak ada diskriminasi Hukuman yg adil 	<ul style="list-style-type: none"> Guru adil pada siswa Guru menilai siswa secara adil 	<ul style="list-style-type: none"> Ortu diberitahu dan melatih siswa bersikap adil. Contoh sikap adil ortu di rumah
Kejujuran	<ul style="list-style-type: none"> Jujur dalam kata dan tindakan Tidak menipu dan korupsi Tidak nyontek 	<ul style="list-style-type: none"> Larangan nyontek Berlatih berkata sebenarnya Dilatih terus terang pada pendamping Bekerja sendiri dalam ujian Laporan praktikum jujur Kantin terbuka 	<ul style="list-style-type: none"> Yang nyontek diberi sangsi; Budaya terus terang tanpa main topeng 	Guru jujur pada anak; jujur antar guru	Ortu jujur pada anak dan sebaliknya
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan sesuatu tepat pada waktunya. Disiplin dalam bertindak, bekerja. 	<ul style="list-style-type: none"> Masuk klas tepat waktu Kumpulkan tugas tepat Selesaikan tugas apapun Gunakan alat menurut gunanya. Latihan menari, orkes, olah raga. 	<ul style="list-style-type: none"> Yang tidak disiplin diberi sangsi yang adil 	Guru dan karyawan disiplin dalam kerja, waktu dan janji	Ortu melatih disiplin di rumah

Daya Juang	<ul style="list-style-type: none"> Gigih dalam berjuang Tidak mudah mengeluh Daya tahan kuat 	<ul style="list-style-type: none"> Diberi tantangan <i>Outbound</i> yang menantang Tugas berat Kerja di pabrik untuk cari uang Kerja yang banyak tantangan 	<ul style="list-style-type: none"> Aturan yang tegas Tugas sekolah yang menantang 	<ul style="list-style-type: none"> Guru tidak suka mengeluh; Guru tekun dan gigih 	<ul style="list-style-type: none"> Ortu memberi tugas Tidak dimanja
Taat pada hukum	<ul style="list-style-type: none"> Mentaati hukum sekolah Mentaati aturan main masyarakat Mentaati hukum lalu lintas 	<ul style="list-style-type: none"> Taat pada aturan sekolah Taat aturan lalulintas Budaya antri 	Yang melanggar didenda	Guru & karyawan taat pada aturan.	<ul style="list-style-type: none"> Ortu ikut menanamkan ketaatan pada hukum Ortu taat hukum
Berpikir kritis/nalar	<ul style="list-style-type: none"> Berpikir berdasarkan data, obyektif, tidak emosional 	<ul style="list-style-type: none"> Diajak selalu melihat alasan; berdasar data; obyektivitas; rational. 	Usul apapun dengan alasan obyektif dan real.	Aturan sekolah ada alasannya obyektif. Guru memerintah dengan alasan.	<ul style="list-style-type: none"> Ortu mengungkapkan apapun dengan alasan
Memilih dan ambil keputusan	<ul style="list-style-type: none"> Diajak analisis, memilih, memutuskan bagi hidupnya. 	<ul style="list-style-type: none"> Aktif analisis dan menentukan pilihan sendiri. 	Banyak latihan juga diluar sekolah.	Model pengajaran dengan kebebasan memilih	<ul style="list-style-type: none"> Ortu memberi kesempatan memilih

HAMBATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Ada beberapa hambatan pendidikan karakter di Indonesia ini. Hambatan ini begitu besar, sehingga pendidikan karakter kurang berjalan dengan baik. Beberapa hambatan dapat disebutkan antara lain:

- Tidak banyak teladan tokoh masyarakat yang berkarater baik; yang ada malah contoh tokoh yang berkarakter kurang baik.

- Contoh kehidupan masyarakat dengan nilai yang bertentangan, sehingga siswa setelah dari sekolah melihat contoh itu dan menirunya.
- Orang tua sering kurang dilibatkan dalam pendidikan karakter anak di sekolah.
- Kekuatan gang remaja sangat penting. Anak yang di sekolah baik, dapat terjerat oleh gangnya yang tidak baik.
- Aturan hukum yang tidak tegas, sehingga pelaku kejahatan tidak ditindak. Ini menjadikan orang muda ikut berbuat kejahatan.
- Media dan multimedia yang tidak bagus, yang justru menyebarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan karakter yang ditekankan di sekolah/pendidikan.

PENUTUP

Pendidikan karakter diperlukan untuk membantu generasi muda mempunyai karakter positif yang berguna untuk membangun kesatuan bangsa dan memajukan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter sebaiknya diselenggarakan secara utuh, holistik dengan melibatkan seluruh warga pendidikan, masyarakat, orang tua, media, dll. Pendidikan karakter karena merupakan sikap, maka perlu dilatihkan dengan memberikan pengalaman real pada orang muda dan selanjutnya direfleksikan. Model pendekatannya juga perlu memperhatikan situasi anak muda sendiri, bagaimana gaya pikir dan tingkah laku mereka.

Usaha pengembangan karakter bagi orang muda ini tidak mudah, maka membutuhkan kerjasama dan saling membantu di antara seluruh civitas pendidikan, orang tua, masyarakat, dan negara.

ACUAN

- Kompas 24/9/ 2012
- Kompas 26/9/2012
- Kompas 27/9/2012
- Suparno, Paul. 2010. Pendidikan Nilai di Sekolah dan Persoalannya. Dalam Buku *Education for Change*. Jakarta: PBK, Penabur, edits. Erika Dwi Murwani dkk, hal 307-323.
- Suparno, Paul. 2012. *Sumbangan Pendidikan Fisika Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: USD.
- Suparno, Paul. 2012. *Pentingnya pendidikan karakter secara holistik*. Makalah Seminar Pendidikan, SMA Gonzaga, Jakarta, 5 Mei 2012.
- Suparno, Paul. 2012. *Pendidikan karakter di sekolah secara holistik*. Makalah Seminar Pendidikan Nasional, USD, 29 Juni 2012.